

# BUDAYA MELAYU PATTANI DALAM KAJIAN PROFETIK

**Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: saisyah1498@gmail.com dan mawihusni@iainpurwokerto.ac.id

**Abstract:** This study aims to examine the Malay culture brought by Pattani students, Southern Thailand at IAIN Purwokerto. This research study is based on the characteristics of Malay culture in the prophetic perspective or following the prophet's sunnah. Data collection in this research is in the form of Pattani Malay culture forms which are grouped based on subjective and objective aspects that develop in the community. Then analyzed using prophetic theory that develops education based on cultural criticism. The results showed that Pattani students applied several Malay cultures including: Islamic socializing culture, Islamic veiled culture, Malay-style Islamic dress culture, and several Islamic traditions carried out in the celebration of Islamic holidays (commemoration of the feast, the celebration of the birthday of the Prophet Muhammad, and commemoration of ma'a al-hijrah). The Malay cultures that Pattani students apply are cultures that breathe Islam, so all activities in these activities are based on Islamic law, which is in accordance with the Qur'an and as-Sunnah. So that the culture is able to realize the Islamic character that can be developed in Islamic education.

**Keywords:** Pattani Malay Culture, Islamic Tradition, Celebration Prophetic Education

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya Melayu yang dibawa oleh mahasiswa Pattani, Thailand Selatan di IAIN Purwokerto. Kajian penelitian ini berdasarkan ciri khas kebudayaan Melayu dalam perspektif profetik atau mengikuti sunnah nabi. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk budaya Melayu Pattani yang dikelompokkan berdasarkan aspek subjektif dan objektif yang berkembang di masyarakat. Kemudian dianalisis menggunakan teori profetik yang mengembangkan pendidikan berdasarkan kritis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pattani menerapkan beberapa budaya Melayu di antaranya:

budaya bergaul islami, budaya berjilbab islami, budaya berbusana islami khas Melayu, dan beberapa tradisi Islam yang dilaksanakan dalam peringatan hari besar Islam (peringatan hari raya, peringatan maulid Nabi Muhammad saw, dan peringatan *ma'a al-hijrah*). Budaya-budaya Melayu yang mahasiswa Pattani terapkan merupakan budaya yang bernafaskan Islam, maka seluruh aktivitas dalam kegiatan tersebut berlandaskan pada hukum Islam, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari budaya tersebut mampu mewujudkan karakter islami yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Budaya Melayu Pattani, Tradisi Islami, Pendidikan Profetik

## A. PENDAHULUAN

Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling bersinergi. Ketika suatu masyarakat menganggap agama sebagai sesuatu yang datang dari Allah kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Roqib, 2016: 175), maka tampak adanya keterkaitan antara kebudayaan dan agama. Salah satu budaya yang berkolaborasi erat dengan agama adalah budaya Melayu. Budaya Melayu tentunya merupakan budaya yang berasal dari orang-orang Melayu. Di mana orang-orang Melayu menganggap Islam tidak hanya sebagai agama pilihan yang diridhai Allah Swt., akan tetapi mereka juga memandang Islam sebagai identitas. Sehingga mereka menyatakan identitas diri mereka dengan Islam, yaitu setiap Melayu mesti beragama Islam, apabila tidak Islam maka dia bukan Melayu (Muhammad Ashsubli, 2018: 24).

Saat ini budaya Melayu sudah banyak berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Budaya tersebut dapat berkembang karena adanya beberapa mahasiswa dari Pattani yang melanjutkan studinya di Indonesia. Mahasiswa Pattani adalah mahasiswa yang berasal dari Pattani, daerah Thailand Selatan. Dimana mereka adalah masyarakat Muslim minoritas yang hidup di Thailand, khususnya di Pattani, Yala, dan Narathiwat, tiga provinsi yang sangat mewarnai dinamika Islam di Thailand Selatan. Di Thailand mereka terkenal sebagai masyarakat Muslim yang masih sangat kental dengan agama Islam dan budaya Melayunya (Helmiati, 2014: 223-224). Oleh karena itu, kedatangan mereka ke Indonesia tentu membawa budaya baru yang mereka bawa dari asal daerahnya, yaitu budaya Melayu. Sedangkan budaya Melayu yang dibahas dalam penelitian ini adalah budaya-budaya Melayu dari mahasiswa Pattani yang

sedang menempuh pendidikan di IAIN Purwokerto.

Budaya Melayu mahasiswa Pattani IAIN Purwokerto tentu memiliki beberapa ciri khas yang sekaligus membedakan dengan budaya-budaya mahasiswa pada umumnya. Seperti budaya mereka yang sangat menjaga diri dalam bergaul. Bagi mahasiswa Pattani tidak ada budaya bersalaman antar lawan jenis, akan tetapi mereka menggantinya dengan menghulurkan salam. Selain itu ciri khas dari mereka adalah dari segi pakaian yang mereka gunakan, meskipun mereka sekarang tinggal bukan di daerah Melayu, akan tetapi mereka tetap melestarikan pakaian adat khas Melayu mereka, yaitu dengan tetap menggunakannya ketika kuliah. Oleh karena itu, untuk mengkaji budaya tersebut adalah hal yang menarik.

## B. BUDAYA DAN TRADISI

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berinteraksi dan berdampingan dalam lingkungan masyarakat, maka kehidupan manusia sangat identik dengan adanya budaya. Secara etimologi dikutip oleh Khoiriyah budaya atau *culture* berasal dari kata "*Buddhayah*" yang asal muasalanya dari bahasa Sanksekerta yang arti bahasa Indonesianya adalah budi atau akal (kekuatan akal). Sederhananya budaya diartikan sebagai suatu cara hidup (*way of life*) yang merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat atau struktur sosial (Khoiriyah, 2012: 69). Dengan adanya budaya akan membuat manusia berpikir dan memahami bagaimana cara menyesuaikan diri dengan masyarakat, yaitu dengan bertingkah laku dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Adapun menurut Kroeber dan Kluchohn (dalam Moh. Roqib, 2011: 70) budaya merupakan sistem peran (*rules*) yang dinamis, baik yang eksplisit maupun implisit yang dibangun oleh suatu kelompok untuk menjaga kelangsungan hidupnya yang di dalamnya meliputi sikap, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma, dan tingkah laku kelompok yang dikomunikasikan untuk diteruskan pada generasi selanjutnya. Sejalan dengan definisi tersebut, maka pola kelakuan yang secara umum terjadi dalam masyarakat adalah sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang akan membedakan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Berikutnya, setiap budaya tersebut akan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Kebudayaan adalah hal yang abstrak tidak dapat dilihat, didengar, atau

dirasakan, maka sebuah kebudayaan dapat dilihat wujudnya dari aspek kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Triandis (dalam Moh Roqib, 2011: 72) kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat memiliki dua aspek, yaitu aspek subjektif dan objektif. Aspek subjektif meliputi tingkah laku, sikap, kepercayaan, nilai dan tradisi. Sedangkan aspek objektif meliputi segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri, seperti makanan, minuman, pakaian dan juga alat-alat dari hasil teknologi.

Melihat pada aspek subjektif salah satu di antaranya adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti meneruskan (Moh Roqib, 2016: 118) dan *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Rhoni Rodin, 2013: 78), termasuk di dalamnya kepercayaan dan kebiasaan yang diajarkan secara oral dari satu generasi kepada generasi seterusnya (Moh. Roqib, 2016: 118). Dengan demikian, dari pengertian tersebut terlihat bahwa tradisi merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan hingga masa sekarang.

Tradisi memiliki hubungan yang erat dengan berbagai ranah dalam kehidupan masyarakat, baik itu dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya maupun dalam bidang pendidikan (Mawi Khusni Albar, 2018). Adapun dalam wacana Islam, tradisi biasa disebut dengan istilah *saqafah*, yang diposisikan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan (hukum), dengan catatan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Moh. Roqib, 2016: 116). Selain itu tradisi juga berpengaruh besar terhadap budaya. Jika tradisi yang berkembang dalam masyarakat baik maka akan membentuk kebudayaan yang baik pula. Kemudian dari kebudayaan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula bagi kehidupan masyarakatnya (Moh Roqib, 2016: 119).

### **C. PROFETIK DAN KEBUDAYAAN**

Salah satu bentuk konkret fitrah dari manusia adalah kebudayaan. Maka dari itu, untuk dapat mengembangkan kebudayaan menjadi sebuah budaya yang sarat akan nilai, perlu dimatangkan melalui adanya pendidikan. Terlebih lagi adalah pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam merupakan aktivitas yang dilakukan guna merealisasikan kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat (Mawi Khusni Albar, 2017). Sebuah kebudayaan dapat terus berkembang dan tetap dilestarikan melalui pendidikan. Sementara itu, pengem-

bangun pendidikan juga dapat terealisasi dari adanya sebuah kebudayaan yang berfungsi sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan. Karena sejatinya pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, pendidikan bukan hanya mengajarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai alat untuk menanamkan kemampuan bersikap dan bertingkah laku bagi diri peserta didik (Moh. Roqib, 2016: 173). Maka jelas terlihat di antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan timbal balik atau saling ketergantungan di antara keduanya. Dalam artian kualitas budaya adalah cerminan dari kualitas pendidikan, begitu pun sebaliknya (Khoiron Rosyadi, 2004: 3).

Pendidikan profetik menjadi jawaban dari proses pengembangan kebudayaan. Desain dari pendidikan profetik adalah mengembangkan kebudayaan melalui aspek subjektif dan objektif yang berkembang dalam masyarakat (Moh. Roqib, 2016: 170). Pendidikan profetik merupakan proses *transfer of knowledge and values* yang bermuara pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan) agar tercipta komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Pendidikan profetik berorientasi untuk menjadikan manusia secara utuh baik dari aspek dhoir-batinnya, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya, maupun dunia-akhiratnya (*insan kamil*) (Moh. Roqib, 2016: 36-37).

Maka dari itu kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerja budaya insani (*man made*) atau kebudayaan orang yang beragama Islam (kebudayaan Muslim). Kebudayaan orang Islam (Kebudayaan Muslim) terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Kebudayaan Muslim islami yaitu kebudayaan karya budaya Muslim yang sesuai dengan nilai Islam. Sedangkan budaya Muslim yang tidak islami adalah kebudayaan yang masih belum sesuai atau bahkan keluar dari norma Islam, sehingga masih perlu diperbaiki (liberasi) dengan bijaksana (humanisasi) (Moh. Roqib, 2011: 161-162).

## **D. BUDAYA MELAYU PATTANI**

### **1. Selayang Pandang Sejarah Melayu Pattani**

Pattani pada awalnya adalah kerajaan berdaulat yang terletak di wilayah Thailand Selatan dengan wilayah kekuasaan meliputi Yala, Pattani, Songkhla, Narathiwat, Kelantan, Trengganu, hingga Petaling. Mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu yang dipimpin oleh Sultan Sulaiman. Pada saat itu Pattani menjadi incaran kerajaan Siam, karena daerah Pattani pada masa itu adalah daerah yang maju dan strategis untuk disinggahi ataupun untuk berniaga

(Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, 2016: 111).

Dalam proses islamisasi, Pattani menjadi salah satu daerah yang strategis untuk menyebarkan Islam, karena Pattani menjadi satu-satunya kota pelabuhan dan pusat perdagangan Islam di perairan Laut Cina Selatan pada masa itu. Kerajaan Pattani diyakini sebagai kelanjutan dari kerajaan Langkasuka yakni sebuah kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang berada di wilayah timur Semenanjung Malaya antara Senggora (Songkhla) dan Kelantan. Pada Masa itu ibukota Langkasuka diyakini berada di Yarang, yang sekarang menjadi salah satu wilayah di Pattani. Masuknya Islam ke Pattani mengubah kultur masyarakat termasuk kultur politiknya. Hal tersebut terbukti dengan penyebutan nama kerajaan yang didirikan, yaitu Kesultanan Pattani (Ali Sodiqin, 2016: 34-35).

Majunya perdagangan di wilayah ini berdampak positif bagi perkembangan Kesultanan Pattani. Kemajuan Pattani menjadikannya sebagai kerajaan yang mempunyai wilayah yang luas di semenanjung laut Cina Selatan, karena secara geografis, Pattani berada di sentral dua jalur lalu lintas perdagangan, yaitu di satu sisi antara Melayu dan negara Asia Timur. Dan di sisi yang lain antara Selat malaka dan laut Sulu. Jalur perdagangan tersebut menghubungkan Arab, India, dan benua Cina sehingga menjadikan Pattani sebagai kunci proses Islamisasi Melayu (Ali Sodiqin, 2016: 35).

Kesultanan Pattani muncul sebagai kerajaan yang mempunyai kekuatan politik sekaligus ekonomi. Wilayah Johor, Pahang, dan Kelantan menjadi wilayah kekuasaannya. Zaman keemasan Pattani berlangsung pada masa pemerintahan empat orang ratu, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635) dan Ratu Kuning (1635-1651). Pada masa tersebutlah Pattani mencapai kestabilan politik dan ekonomi, sehingga membuatnya menjadi kerajaan yang makmur dan dihormati oleh negeri-negeri seberang, termasuk Kerajaan Ayudhya (asal-usul Thailand sekarang) (Niaripen Wayeekao, 2016: 355).

Setelah mengalami masa keemasan, pada abad pertengahan ke-17 M, Pattani mulai mengalami kemunduran. Hal itu terjadi karena setelah Ratu Kuning wafat tidak ada penggantinya, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik internal di kalangan para Datuk yang berebut menduduki jabatan Perdana Menteri. Namun pada saat itu masih bisa diselamatkan oleh Raja Kelantan, yaitu Raja Sakti I. Akan tetapi tidak berlangsung lama, karena konflik internal tersebut semakin melemahkan kekuatan politik sekaligus

ekonomi Kesultanan Pattani. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1785 M, Raja Rama I dari Dinasti Rattanakosin berhasil menaklukkan Pattani sehingga Pattani jatuh ke tangan Siam dan menjadikannya sebagai bagian dari Kerajaan Siam (Ali Sodiqin, 2016: 35).

## 2. Budaya Melayu Mahasiswa Pattani IAIN Purwokerto

### a. Aspek Subjektif

Aspek subjektif budaya salah satunya terlihat dari beberapa tingkah laku mereka, seperti cara mereka dalam bergaul, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Adapun cara bergaul mahasiswa Pattani adalah sebagai berikut: *Pertama*, tidak ada budaya bersalaman antar lawan jenis (hanya menyapa dengan memberi salam). *Kedua*, tidak berboncengan antar lawan jenis. Berikut ini adalah salah satu contoh cara bergaul mereka ketika sedang berkumpul:



Gambar 1. Pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan

Dari gambar tersebut terlihat bahwa meskipun mereka sedang berada dalam satu acara yang sama dan membuat mereka harus berkumpul menjadi satu. Akan tetapi mereka tetap menjaga pergaulan mereka dengan membuat pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan tradisi yang mereka terapkan ketika di Pattani.

Anuwa Doloh selaku Ketua IMPI (Ikatan Mahasiswa Pattani Indonesia)-Thailand Selatan, menjelaskan bahwa selain dari tingkah laku mereka, aspek subjektif budaya juga tampak dari tradisi Melayu yang mereka terapkan dalam rangkaian kegiatan yang ada di IMPI, yaitu melalui peringatan hari besar Islam. Hari besar Islam yang mahasiswa Pattani peringati antara lain peringatan hari raya, peringatan maulid Nabi Muhammad, dan peringatan tahun

baru hijriyah. Dimana masing-masing dari peringatan tersebut memiliki tradisi Melayu yang membedakan dengan tradisi yang ada di Indonesia.

1) Peringatan hari raya

Bagi mahasiswa Pattani terdapat sedikit perbedaan dengan hari raya yang ada di Indonesia. Perbedaan tradisi hari raya Idul Fitri orang Pattani dengan orang Indonesia terletak pada puasa sunnah enam hari di bulan Syawal yang mereka laksanakan. Bagi masyarakat Pattani tradisi puasa sunnah enam hari di bulan Syawal dilaksanakan tepat mulai dari hari ke dua setelah lebaran. Dan pelaksanaannya pun secara runtut dari tanggal dua sampai tujuh Syawal.

Kemudian setelah mereka selesai melaksanakan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Tradisi mereka orang Pattani adalah merayakan puasa tersebut dengan peringatan hari "Raya Enam". Hari raya Enam adalah perayaan hari raya enam hari setelah hari raya Idul Fitri. Di hari raya Enam itu semua orang menggunakan pakaian khas Melayu, makan-makan bersama, melaksanakan shalat tasbih dan silaturahmi ke rumah-rumah warga.



Gambar 2. Perayaan Hari Raya

Anuwa Doloh menjelaskan bahwa di Pattani ketika datang hari raya adalah hal yang sangat sakral, mereka begitu menghayati datangnya hari raya, hari raya membuat mereka begitu bahagia, semua orang menggunakan pakaian khas Melayu dan juga muncul jamuan makanan khas Pattani di setiap masing-masing rumah. Sama halnya dengan tradisi mahasiswa Pattani di IAIN Purwokerto. Ketika datang hari raya (Idul Adha dan Idul Fitri) semua mahasiswa Pattani menggunakan pakaian khas Melayu. Seperti tradisi yang mereka jalankan ketika di Pattani. Selain itu, mereka juga melaksanakan silaturahmi ke beberapa rumah warga dan rumah dosen.



## 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad

Peringatan maulud Nabi Muhammad biasa mereka sebut dengan istilah “*maulid an-nabi*”. Tradisi *maulid an-nabi* yang berjalan di Pattani adalah dilaksanakan full selama satu bulan, dan tempat pelaksanaannya digilir setiap hari pada setiap masing-masing rumah. Selain itu setelah selesai *maulid an-nabi* mereka adakan juga tradisi makan bersama dan yang paling membedakan dengan yang ada di Indonesia adalah dari bahasa yang mereka gunakan saat membaca *barzanji*. Anuwa Doloh menjelaskan bahwa *barzanji* yang mereka gunakan adalah *barzanji* berbahasa Melayu.

## 3) Peringatan Tahun Baru Hijriyah

Peringatan tahun baru Hijriah adalah peringatan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram, namun di Pattani mereka sebut dengan istilah *ma'a al-hijrah*. Meskipun berbeda istilah namun mengandung makna yang sama, yaitu sebagai bentuk peringatan tahun baru Islam. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peringatan *ma'a al-hijrah* dengan peringatan tahun baru hijriyah yang ada di Indonesia terdapat sedikit perbedaan. Perbedaannya adalah di Pattani peringatan *ma'a al-hijrah* di dalamnya terdapat tradisi pembuatan *bubur asyuro*. *Bubur 'asyuro* adalah salah satu makanan khas Pattani yang cara pembuatannya hampir sama dengan cara pembuatan *jenang* yang ada di Indonesia, membutuhkan waktu berjam-jam untuk membuatnya matang. Berikut proses mereka ketika membuat *bubur 'asyuro*.



Gambar 3. Pembuatan Bubur 'Asyura

### b. Aspek Objektif

Salah satu yang menjadi ciri khas mahasiswa Pattani adalah dari segi pakaian yang mereka kenakan, yaitu pakaian budaya khas Melayu. Untuk

perempuan mereka biasa menggunakan *baju kurung*, yaitu model baju yang terdiri dari rok dan atasan, di mana bagian atasannya panjang sampai menutupi lutut.



Gambar 4. Pakaian Perempuan Khas Melayu (*baju kurung*)

Pakaian yang mahasiswa Pattani gunakan adalah pakaian yang islami, sopan, sangat menutup aurat dan sama sekali tidak menunjukkan bentuk lekuk tubuh. Jilbab yang mereka gunakan pun besar sampai menutup bahu dan dada. Baju tersebut mereka gunakan ketika sedang kuliah dan juga setiap ada kegiatan dalam IMPI, seperti peringatan hari raya Idul Adha, Idul Fitri, peringatan *maulid an-Nabi* dan berbagai kegiatan lainnya.

Nadeyah Abd. Rasyid menjelaskan bahwa mahasiswi Pattani merasa tidak nyaman jika menggunakan jilbab yang tidak sampai menutup bahu dan dada, selain itu karena sudah menjadi tradisi mereka juga ketika di Pattani, maka di Indonesia pun mereka menerapkannya. Mereka justru merasa senang dan nyaman ketika di Indonesia mereka tetap bisa menggunakan baju kurung tersebut. Tidak lain tujuan mereka menggunakan baju kurung adalah untuk tetap menjaga kelestarian budaya Melayu mereka. Adapun baju khas Melayu untuk laki-laki adalah *cecak musang*.



Gambar 5. Pakaian Laki-laki Khas Melayu (*cecak musang*)

Pakaian khas Melayu untuk laki-laki (*cecak musang*) terdiri dari banyak pilihan warna sehingga penggunanya bisa memilih warna sesuai selera masing-masing. Disamping itu, baju Melayu juga memiliki banyak makna, di antaranya berkancing lima yang bermakna rukun Islam. Lalu baju ini juga disejajarkan dengan celana yang sama warnanya dengan baju, sehingga menambah keserasian. Selain itu baju ini dibalut juga dengan kain songket. Kain songket ini bermakna membedakan mana laki-laki yang masih bujangan dan yang sudah menikah, ini dilihat dari segi pemakaiannya. Jika kain songket dipakai di atas lutut menandakan bahwa penggunanya sudah menikah, dan jika dipakai sampai menutupi lutut berarti belum menikah atau masih bujang.

Hanafi H Ghani menjelaskan bahwa untuk membiasakan penggunaan baju khas Melayu, dalam organisasi IMPI seluruh mahasiswa Pattani diwajibkan untuk menggunakan baju Melayu setiap satu kali dalam seminggu. Untuk mahasiswa laki-laki menggunakannya setiap hari Jumat, yaitu saat menjalankan shalat Jumat dan ketika di kampus biasanya dipakai juga, akan tetapi hanya bajunya saja tanpa memakai celananya. Adapun untuk mahasiswa perempuan boleh di hari apa saja sesuai dengan keinginannya masing-masing sehingga mereka biasa menggunakannya ketika di kampus.

## **E. BUDAYA MELAYU PATTANI SEBAGAI ISLAM**

Landasan atau dasar dalam pendidikan Islam yang paling utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian landasan pendukungnya antara lain qiyas, ijma', dan sumber-sumber perundangan bimbingan dan syariat Islam (Kamali, 2018: 77). Maka jika landasan tersebut dihubungkan dengan budaya Melayu, seperti budaya Melayu yang diterapkan oleh mahasiswa Pattani merupakan hal yang sangat menarik, karena dari keduanya sangatlah jelas keterkaitannya. Orang Melayu menganggap Islam sebagai identitas mereka (Muhammad Ashsubli, 2018: 24). Maka dalam menjalankan kehidupannya pun sesuai dengan ajaran-ajaran atau norma yang ada di dalam Islam yaitu berlandaskan pada al-Qur'an dan as-sunnah yang mana hal tersebut sesuai juga dengan landasan dalam pendidikan Islam.

Kemudian lebih diperjelas lagi beberapa landasan pendidikan Islam setelah al-Qur'an dan as-Sunnah menurut Hasan Langgulung (dalam Wahyudin, 2018: 140-144) beberapa landasan pendidikan Islam setelah al-Qur'an dan as-Sunnah antara lain terdiri dari kata-kata sahabat (*madzhab sahabi*), kemaslahatan umat/soaial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran ahli dalam Islam (*ijtihad*). Adapun dalam wacana Islam, budaya dapat diposisikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan (hukum) dengan catatan tradisi tersebut bersifat positif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, tradisi juga seringkali digunakan sebagai landasan pikir dan perilaku seseorang. Bahkan kaidah Fiqh juga menyatakan "*al-'adah muhakkamah*" atau tradisi positif dapat dijadikan sebagai sumber hukum (Moh. Roqib, 2016: 116).

Maka jika dihubungkan dengan budaya-budaya Melayu yang diterapkan oleh mahasiswa Pattani, budaya Melayu mahasiswa Pattani dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk dijadikan sebagai ladsan dalam pendidikan Islam. Budaya Melayu tersebut misalnya, budaya mahasiswa Pattani yang benar-benar menjaga diri mereka dalam bergaul, yaitu dengan menjaga pergaulan antar lawan jenis seperti tidak bersalaman antar lawan jenis, mengenakan jilbab yang menutup dada dan menggunakan pakaian yang benar-benar menutup aurat. Budaya tersebut dapat diterapkan dalam sekolah-sekolah sebagai upaya pembentukan karakter yang Islami.

## F. SIMPULAN

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Sebuah kebudayaan dapat terus berkembang dan tetap dilestarikan melalui pendidikan. Sementara itu, pengembangan pendidikan juga dapat terealisasi dari adanya sebuah kebudayaan yang berfungsi sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan. Salah satu pendidikan yang mengembangkan kebudayaan adalah pendidikan profetik. Desain dari pendidikan profetik adalah mengembangkan kebudayaan melalui aspek subjektif dan objektif yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu contoh budaya yang dapat dikembangkan dalam pendidikan adalah budaya Melayu (mahasiswa Pattani IAIN Purwokerto). Budaya-budaya Melayu tersebut antara lain budaya bergaul islami, budaya berjilbab islami, budaya berbusana islami khas Melayu, dan beberapa tradisi Islam yang terlaksana dalam peringatan hari besar Islam (peringatan hari raya, peringatan maulid Nabi Muhammad saw, dan peringatan *ma'a al-hijrah*). Budaya-budaya Melayu yang mahasiswa Pattani terapkan merupakan budaya yang bernafaskan Islam, sehingga seluruh aktivitas dalam kegiatan tersebut berlandaskan pada Islam, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, dari budaya tersebut dapat terwujud karakter islami yang dapat dikembangkan sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Mawi Khusni. 2017. "Pendidikan Ekologi-Sosial dalam Perspektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis" dalam *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017: 433-450.
- \_\_\_\_\_. 2018. "Takror sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren" dalam *Jurnal Insania* Vol. 23 No. 1 2018, hal- 141-156.
- Abd, Nadeeyah Rasyid. Pada hari Selasa, 3 September 2019. pukul 12.10 WIB. di Rumah SP.
- Ashsubli, Muhammad. 2018. *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara (Menggali Hukum dan Politik Melayu dalam Islam)*. Pekanbaru: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

- Doloh, Anuwa (ketua IMPI). Pada hari Rabu, 2 Oktober 2019. Pukul 14.25 WIB. di Sekretariat IMPI.
- H, Hanafi Ghani (Ketua Departemen Sosial Budaya IMPI). Pada hari Rabu, 2 Oktober 2019. Pukul 14.25-15.03 WIB. di Sekretariat IMPI.
- Helmiati. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kamali. 2018. "Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan". *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 4, No. 2, Januari 2018.
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mitra, Bayu Adhyatma Kusuma. 2016. "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya". *Jurnal Hisbah*. Vol. 13, No. 1, Juni 2016.
- Rodin, Rhoni. 2013. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2013.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: Pesma an-Najah Press.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sodiqin, Ali. 2016. "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamiknya)". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Wahyuddin. 2018. "Sumber-Sumber Pendidikan Islam (Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham, dan Wahyu)". *Jurnal Episteme*. Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Wayeekao, Niaripen. 2016. "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik". *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 5, No. 2, Mei 2016.